

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kemiskinan merupakan permasalahan pelik yang belum terselesaikan oleh bangsa Indonesia. Kemiskinan yang menimpa bangsa Indonesia dikarenakan kurang memiliki keterampilan atau *skill* yang dibandingkan dengan masyarakat di negara-negara maju seperti Jepang, Singapura dan Korea Selatan. Negara maju tersebut adalah sebutan untuk negara yang memiliki standar hidup yang relatif tinggi melalui teknologi tinggi dan ekonomi yang merata.<sup>1</sup> Jelas bahwa di negara maju perkembangan ekonomi sudah jauh memadai dibandingkan negara berkembang. Masalah yang sering muncul dari negara berkembang adalah kemiskinan.

Kemiskinan adalah keadaan serba kekurangan harta dan benda berharga yang diderita oleh seseorang atau sekelompok orang yang hidup dalam lingkungan yang serba miskin atau kekurangan modal, baik dalam pengertian uang, pengetahuan, kekuatan sosial, politik, hukum, maupun akses terhadap fasilitas pelayanan umum, dan kesempatan berusaha dan bekerja.<sup>2</sup>

Daerah perdesaan merupakan penyumbang terbesar terhadap garis kemiskinan, dari data di bawah menunjukkan bahwa Pada bulan Maret 2015 persentase penduduk miskin perdesaan sebesar 14,21%, kemudian turun pada

---

<sup>1</sup>Hudaya, Dadan, *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Indonesia*, Tesis: *Economic Science* Institut Pertanian Bogor, hlm. 5, diakses 27 Mei 2017.

<sup>2</sup>Achmad Firman dan Linda Herlina, Analisis Kemiskinan dan Ketimpangan Distribusi Pendapatan Pada Peternak Sapi Perah (Survey di Wilayah Kerja Koperasi Unit Desa Sinar Jaya Kabupaten Bandung), *Jurnal: Sosiohumaniora*, Vol. 8, No. 1, Maret 2006. <https://www.jurnal.unpad.ac.id/sosiohumaniora/issue/view/296> pada tgl 25 Juli 2017.

September 2015 menjadi 14,09 persen kemudian naik 0,02 persen di bulan Maret 2016 menjadi 14,11 persen.<sup>3</sup>

**Tabel I.1**  
**Penduduk Miskin Perkotaan dan Perdesaan Maret 2015 -Maret 2016 (Juta Jiwa)**



Sumber : Badan Pusat Statistik, *Serikat Petani Indonesia tahun 2015-2016*, (Badan Pusat Statistik: Jakarta, 2016).

Faktor penyebab kemiskinan dibagi menjadi dua yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Pada faktor eksternal kemiskinan timbul karena rendahnya pendidikan, dilihat dari Variabel Angka Melek Huruf (AMH) sebagai indikator tingkat pendidikan berpengaruh signifikan dan memiliki hubungan yang negatif terhadap tingkat kemiskinan dengan nilai probabilitas (p-value) 0.0000. Koefisien AMH yang diperoleh sebesar -23495.01, artinya apabila AMH meningkat sebesar 1 persen, maka jumlah penduduk miskin akan menurun sebesar 23495.01 jiwa<sup>4</sup> dan tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) memiliki nilai koefisien 773.3819, artinya apabila tingkat pengangguran meningkat sebesar 1 persen, maka jumlah penduduk miskin akan meningkat sebesar 773.3819 jiwa. Pada faktor internal yaitu meliputi

<sup>3</sup>Badan Pusat Statistik, *SerikatPetaniIndonesia tahun 2015-2016*, (Badan Pusat Statistik: Jakarta, 2016), hlm. 1. <https://www.bps.go.id/> pada tgl 25 Juli 2017.

<sup>4</sup>Hudaya, Dadan, *Loc.cit.*

sifat-sifat malas, tidak mau bekerja, mental yang tidak kuat adanya cacat fisik ataupun cacat psikis.<sup>5</sup>

Dari kedua faktor kemiskinan di atas, kemiskinan bisa terjadi pada siapapun khususnya pengemis. Pengemis dikategorikan sebagai orang yang tidak mampu baik secara fisik maupun mental untuk bekerja. Pengemis diidentifikasi karena himpitan ekonomi yang disebabkan sempitnya lapangan pekerjaan, serta sumber daya manusia yang kurang menguntungkan. Pengemis di Jatibarang Indramayu merupakan suatu perubahan tren pekerjaan. Perubahan ini dilihat dari perubahan zaman, pada zaman dahulu pengemis di Desa Jatibarang mengemis hanya untuk makan sehari-hari dan tidak mampu dalam kebutuhan ekonomi, maupun materil. Seperti yang di beritakan seputarindramayu.co.id dengan judul “Indramayu, Miras, dan Sawer” diliris pada tahun 2009. Kemiskinan dan ketidakberdayaan dalam menghadapi persaingan hidup menyebabkan warga Indramayu melakukan urbanisasi dengan pekerjaan yang kasar, seperti menjadi tukang becak, sopir bajaj, sopir taksi, dan sopir bus. Pekerjaan tersebut masih berutung, ada satu desa di Indramayu yang penduduknya terpaksa banyak yang menjadi pengemis.<sup>6</sup> Pengemis pada zaman dahulu pada tahun 1980-an mengemis hanya untuk makan sehari-hari, jika tidak mendapatkan hasil dari mengemisnya maka tidak makan, bahkan tidak bisa memenuhi kebutuhan pendidikan maupun kesehatan. Sedangkan pengemis zaman sekarang menjadi tren mengemis dan menjadi profesi, badan yang gempal, mampu mendirikan rumah, megemis diantar

---

<sup>5</sup>Ahmad, Maghfur, “Strategi keberlangsungan hidup gelandangan-pengemis (gepeng)” *Jurnal: Penelitian*, Vol.VII No.2 Tahun 2016, hlm. 3. <https://www.e-journal.iainpekalongan.ac.id/index.php/ Penelitian/article/view/108> pada tgl 25 Juli 2017.

<sup>6</sup>Pemberitaan SeputarIndramayu.co.id <http://indramayu1.blogspot.co.id/2009/04/indramayu-miras-dan-sawer.html> diakses pada tgl 25 Juli 2017.

menggunakan motor dan makan makanan enak. Hal demikian yang membuat pengemis sekarang sebagai sarana mengatasi kemiskinan sehingga penghasilan dari hasil mengemis tersebut tidak hanya untuk mencukupi kebutuhan makan namun menabung untuk kebutuhan lainnya. Aturan jam kerja bagi pengemis di Desa Jatibarang Indramayu dibuat sendiri yaitu dari pagi hari sampai malam selalu ada dan kadang bergantian dengan saudara atau kerabat. Ada pula yang memiliki balita (bayi dibawah lima tahun) di bawa ke jalan raya. Seperti yang terlihat pada gambar di bawah;

**Gambar I.1**

**Pengemis Berbadan Gempal dan Pengemis yang Membawa Balita**



Sumber : Dokumen Peneliti 2017

Pada gambar di atas merupakan suatu kondisi sosial yang tidak indah untuk dipandang, Pengemis setiap lampu merah berwarna merah sigap berjalan sambil menggendong balita. Pemandangan diatas sangat meresahkan bagi sebagian masyarakat seperti dilansir dari Indramayupost.com dengan judul “Warga Keluhkan Pengemis Anak di Lampu Merah Jatibarang”. Pada pemberitaan tersebut anak-anak kecil berkeliaran di lampu merah Jatibarang, Kabupaten Indramayu bukan untuk

bermain, melainkan mengemis. Pengemis tersebut mengais rezeki dari pengendara yang berhenti menunggu lampu lalu lintas. Kondisi tersebut mengundang keprihatinan warga sekitar dan pengendara.<sup>7</sup>

Pengemisan dilakukan oleh orang yang sudah merasa nyaman dan terbiasa melakukan pengemisan. Pengemis di Desa Jatibarang Indramayu biasanya duduk di samping di lampu merah jalanan, ketika lampu berwarna merah seketika pengemis sigap berjalan mendekati pengendara mobil, mengetuk pintu mobil pengendara serta selangkah beralih mendekati pengendara motor. Telihat pengemis lainnya berlagat sama. Sasaran pengemis untuk merauk pundi-pundi rejeki lainnya yaitu di Pom bensin atau SPBU, bermodalkan mangkuk yang selalu dipegang dan berdiri di ujung tempat pengisian bensin dan supermaket setempat menjadi salah satu tempat pengemis berkumpul dan tempat meminta-minta, di depan tangga jalan supermaket atau toserba pengemis duduk sambil menaruh mangkuk kecil di hadapannya.

Masyarakat menyesalkan bahwa mengemis menjadi hal yang biasa dan wajar bagi masyarakat desa di Jatibarang bahkan keamanan setempat seperti Satuan Polisi Pramong Praja (Satpol PP) dan satpam melihat pengemis sudah dianggap biasa saja dan tidak ada tindakan atau solusi yang tepat. Wajar dilihat bagi masyarakat dalam artian bahwa setiap hari pengemis hanya berkuat dengan profesinya tersebut tidak menimbulkan rasa ingin mencari pekerjaan lainnya yang lebih bermanfaat misalnya ikut panen, menggarap sawah, tanam mundur (tandur) atau membantu di pasar. Pekerjaan yang biasa dilakukan oleh masyarakat Jatibarang Indramayu yaitu sebagai

---

<sup>7</sup>Pemberitaan Indramayupost Pengemis Jalanan, <http://www.indramayupost.com/2017/03/warga-keluhkan-pengemis-anak-di-lampu.html> pada tgl 25 Juli 2017.

buruh tani. Persepsi yang ditanamkan yaitu sikap pasrah dan tidak ada motivasi dari diri sendiri untuk maju dan berkembang bersama masyarakat lainnya. Masyarakat mencap pengemis sebagai pembawa hal negatif, dan menyebabkan ketidaknyaman namun asumsi atau pembicaraan dari masyarakat tidak ada tindakan untuk mengatasi solusi bagi para pengemis hanya bisa melihat dan membicarakan saja. Tentu ada rasa khawatir pada masyarakat yang berakibat mewariskan kehidupan yang bermalasan sehingga berkembang menjadi tuna susila. Menimbulkan gambaran buruk bagi masyarakat sekitar. Hal ini yang membuat pengemis Desa Jatibarang Indramayu yang sebagian sudah tua atau renta menggunakan pekerjaannya sebagai pengemis sebagai strategi mengatasi kemiskinan dengan cara mengemis.

Banyaknya masyarakat yang memilih sebagai pengemis di karenakan kondisi sosial, ekonomi pada tempat pengemisan tersebut misalnya sudah dibangun Toserba atau *mall-mall* kecil seperti Yogya Toserba dan Surya Toserba, seperti kota dan desa lainnya terdapat Indomart dan Alfamart yang makin berjamur, bahkan sudah ada tiga komplek *Residence* yang di bangun oleh perusahaan-perusahaan kapitalis yang masuk ke Indramayu. Kehidupan masyarakat Jatibarang inilah yang menyebabkan sebagian sudah mulai mapan, kebutuhan makan yang disukai sudah mulai beragam, dan *desain* rumah yang sudah bagus. Melihat kehidupan masyarakat Jatibarang yang sebagian sudah mapan, timbullah perasaan semakin kuat bagi para pengemis yang berkenginan seperti masyarakat Jatibarang yang mapan namun dengan mencari jalan pintas yaitu menjadi pengemis.

Mengemis sebagai strategi mengatasi kemiskinan bagi pengemis Desa Jatibarang Indramayu adalah dengan sebagai pengemis. Pedapatan dari hasil mengemis tersebut dikumpulkan atau ditabung sehingga waktu demi waktu menjadi banyak dan bisa membangun rumah dan juga membeli sebuah sepeda motor. Makan sehari-hari pun para pengemis lansia menginginkan makanan yang enak. Dimata para pengemis orang-orang mapan di Jatibarang membuat mereka berkeinginan untuk meniru untuk hidup mapan. Pengemis Desa Jatibarang Indramayu mengalami kemiskinan budaya (*cultural*) muncul karena persepsi manusia itu sendiri, faktor budaya dan mental masyarakat yang mendorong orang hidup miskin, seperti perilaku malas bekerja, rendahnya kreativitas dan tidak ada berkeinginan untuk tidak mengemis lagi.

## **1.2 Permasalahan Penelitian**

Berdasarkan masalah pada latar belakang diatas, realitas kemiskinan merupakan sesuatu yang dikatakan tidak berkecukupan dalam bidang ekonomi. Khususnya untuk pengemis di Desa Jatibarang Indramayu pada zaman dahulu hanya karena faktor ekonomi yang tidak mendukung untuk melakukan pengemisan. Di zaman sekarang sudah menjadi tren mengemis, tidak ada aturan jam yang mengikat, membuat aturan sendiri, sehingga melalukan profesi sebagai pengemis ini memang dilakukan karena hasil kemauan sendiri sehingga mengemis sebagai stretgi mengatasi kemiskinan untuk bertahan hidup bagi pengemis.

Pengemis kurang dari segi ekonomi, pendidikan, lingkungan dan kemampuan yang dimiliki tidak sesuai dengan harapan yang diinginkan maka pengemis desa

Jatibarang Indramayu mengatasi permasalahannya sebagai pengemis yang pekerjaannya hanya duduk santai di jalanan, pertokoan, dan di SPBU desa Jatibarang Indramayu. Pengemis desa Jatibarang Indramayu seharusnya mencari peluang pekerjaan lainnya misalkan sebagai buruh, bertani atau berdagang. Oleh karena itu, peneliti akan merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi kemiskinan pada masyarakat desa Jatibarang Indramayu?
2. Bagaimana strategi masyarakat miskin desa Jatibarang Indramayu mengatasi kemiskinan?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Mendeskripsikan kondisi kemiskinan pada masyarakat desa Jatibarang Indramayu.
- b) Menjelaskan strategi masyarakat miskin desa Jatibarang Indramayu mengatasi kemiskinan.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini sangat diharapkan mampu memenuhi tugas Skripsi sebagai mahasiswa, yaitu salah satu syarat mendapatkan Sarjana Pendidikan Sosiologi. Selain itu untuk dapat membuka cakrawala dan menambah wawasan serta khasanah pengetahuan peneliti, terkhusus pada masyarakat umum mengenai persoalan kemiskinan yang terjadi pada pengemis, bahwa di zaman sekarang mengemis sudah menjadi tren dan profesi yang pilih. Selain itu memberikan sumbangsih besar dalam



pemikiran atas wacana dalam masalah sosial yaitu pengemis miskin tentang wacana Sosiologis yang terdapat dalam tulisan ilmiah yang lebih spesifik pada beberapa hal yaitu:

- a. Pada bidang ilmu pengetahuan, penelitian ini sangat diharapkan dapat menjadi sebuah referensi khususnya dalam melihat beberapa fenomena atau masalah sosial yang ada dalam masyarakat sekitar. Selain itu penelitian ini sangat diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam melihat realita yang nyata bahwa masalah sosial selalu ada disekitar lingkungan masyarakat sehingga menjadikan masyarakat lebih memahami bahwa pengemis sekarang lebih mengutamakan kebutuhan pribadinya dan berkeinginan seperti masyarakat yang lebih mapan.
- b. Pada kehidupan bermasyarakat, penelitian ini sangat diharapkan dapat memberikan sumbangsih yang besar terhadap cara pandang masyarakat pengemis pada zaman sekarang, sehingga perspepsi mengenai pengemis tidak selalu di realitaskan sebagai seseorang yang tidak mampu dalam bidang ekonomi. Sehingga masyarakat tidak tejobak kedalam realitas yang semu dan masyarakat bisa membedakan realitas yang sesuai fakta yang terjadi di kehidupan sehari-hari.

Pada akhirnya, dengan bantuan kerangka berfikir sosiologi secara sosiologis penelitian ini berfungsi untuk menerangkan mengemis sebagai strategi mengatasi kemiskinan pada masyarakat di Desa Jatibarang Indramayu.

### 1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Ketertarikan penelitiakan tema-tema Sosiologi tentang masalah sosial memang sudah semakin bertambah setelah peneliti mendapatkan mata kuliah di perkuliahan. Hasil dari tinjauan pustaka sejenis diketahui bahwa mengemis sebagai sarana kemiskinan pada masyarakat di Desa Jatibarang Indramayu dan dapat dikaji dengan teori kemiskinan. Selain itu juga ingin mengkaji perubahan sosial yang dialami pengemis dari zaman dahulu hingga jaman sekarang yang sudah menjadi tren mengemis. *Reading course* peneliti ada 14 bahan bacaan penulis yang hampir semua memiliki jenis yang sama dengan peneliti mengenai pengemis, profesi pengemis, dan proses mengemis. Ada empat studi pustaka yang coba memberikan perbandingan dan perbedaan dari segi penulisan:

Pertama, Maghfur Ahmad dalam mengenai Strategi Keberlangsungan Hidup Gelandangan-Pengemis (Gepeng) membahas tentang menjadi gepeng atau pengemis merupakan startegi keberlangsungan hidup (*survival*) dengan cara individual dan berkemlompok. Masing-masing cara memiliki kelebihan dan kekurangan. Cara individual daerah oprasi ditentukan oleh sendiri dan bisa berpindah-pindah, sedangkan berkelompok sudah diencanakan dengan memakai pakaian yang compang camping merupakan khas dari gepeng untuk menarik rasa iba orang lain.

Kedua, Sahriana Irwan dalam jurnalnya menjelaskan bahwa menegemis sebagai suatu pekerjaan yang ditinjau dari aspek Sosiologi Hukum adalah adanya sebuah kompleks penyakit kusta yang berada di Jalan Dangko, dimana masyarakat yang bermukim didalamnya adalah orang-orang yang memiliki keterbatasan fisik dan

mental yang tidak normal (penyakit kusta) sehingga untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka harus melakukan pekerjaan sebagai pengemis.

Ketiga, I Gusti Agung Dian Hendrawan dalam tesisnya menjelaskan hubungan erat antara permasalahan gelandangan dan pengemis dengan faktor kemiskinan karenanya hal tersebut tentu harus menjadi bahan pertimbangan pemerintah untuk melakukan upaya-upaya peningkatan kesejahteraan bagi masyarakat agar dapat menekan laju perkembangan gelandangan dan pengemis tersebut di Indonesia.

Keempat, Mohammad Ali Al Humaidy dalam tesisnya memaparkan bahwa kemiskinan didefinisikan sebagai suatu standar tingkat hidup yang rendah, yaitu adanya suatu tingkat kekurangan materi pada sejumlah atau segolongan orang dibandingkan dengan standar kehidupan yang umum berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan, penelitian ini membuktikan bahwa tidak seluruhnya konsep dan anggapan tersebut benar.

**Tabel I.2**

**Perbandingan Studi Pustaka Terdahulu dengan Peneliti**

<b>No.</b>	<b>Peneliti</b>	<b>Judul</b>	<b>Fokus</b>	<b>Perbedaan dengan peneliti</b>	<b>Kesamaa</b>
1.	Maghruf Ahmad	Strategi Keberlangsungan hidup Gelandangan-Pengemis (Gepeng)	Mengemis sebagai keberlangsungan hidup ( <i>survival</i> ).	Perbedaan pembahasannya fokus terhadap fungsi keberadaan pengemis/gepeng sedangkan peneliti ingin melihat mengemis sebagai	Membahas tentang pengemis melalui metode deskriptif, serta saling membahas tentang strategi mengatasi kemiskinan melalui mengemis.

				strategi mengatasi kemiskinan.	
2.	Sahriana Irwan	Mengemis sebagai suatu pekerjaan	Mengemis sebagai suatu pekerjaan yang ditinjau dari aspek sosiologi hukum.	Perbedaannya sangat ditekankan tentang penegakan hukum yang mengatur pengemis, sedangkan peneliti ingin melihat mengemis sebagai strategi mengatasi kemiskinan.	Memilih profesi sebagai pengemis dari aspek budaya.
3.	I Gusti Agung Dian Hendrawan	Penegakan hukum pidana dalam upaya penanggulangan Gelandangan dan pengemis di Kota Denpasar	Pengemis yang ada di lingkungan masyarakat kota Denpasar ternyata masih cukup tinggi, hal tersebut jelas menunjukkan upaya-upaya penanggulangan yang dilakukan selama ini termasuk penegakan hukum pidananya masih belum berjalan dengan optimal.	Perbedaannya penanggulangan bersifat preventif sampai dengan upaya-upaya yang sifatnya represif sedangkan peneliti ingin melihat mengemis sebagai strategi mengatasi kemiskinan.	Melihat pengemis dari aspek-aspek sosial seperti ekonomi, mental dan budaya.
4.	Mohammad Ali Al Humaidy	Sosialisasi nilai pada komunitas pengemis: studi kasus di Desa Pragaan Daya,	Keresahan yang dirasakan warga Sumenep tentang semakin meningkatnya masalah pengemis yang semakin bertambah dari hari ke harinya.	Perbedaannya dilihat dari nilai sosialisai komunitas sedangkan peneliti ingin melihat mengemis sebagai strategi mengatasi kemiskinan.	Melihat pengemis dari konsepsi yang sama bahwa pengemis bukan mencari kebutuhan ekonomi yang penting misalnya makan sehari-hari

		Sumenep, Madura			namun lebih menyisihkan uangnya untuk menabung agar menjadi kaya/mampu.
--	--	--------------------	--	--	---

Sumber: Diolah dari temuan penelitian, 2017.

## 1.6 Kerangka Koseptual

### 1.6.1 Pengemis

Kata “pengemis” bukan dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) melainkan dibentuk dari sejarah pembentukan kata dan istilah yang terjadi bertahun-tahun yang lalu. Pada waktu itu penguasa kerajaan Surakarta Hadiningrat di pimpin oleh seorang raja bernama Paku Buwono X, di mana para penguasa pada saat itu benar-benar sangat *welas asih* dan dermawan serta suka membagi-bagikan sedekah untuk kaum miskin yang tidak berpunya.<sup>8</sup> Tiap hari kamis Raja Paku Buwono X keluar dari istana untuk melihat-lihat kondisi rakyatnya, dari istana menuju Masjid Agung, perjalanan dari gerbang istana menuju Masjid Agung tersebut ditempuh dengan berjalan kaki yang mestinya melalui *alun-alun lor* (alun-alun utara), saat berjalan kaki yang saat itu diiringi para pengawal sang raja, beliau pasti menemukan di sepanjang jalur perjalanan itu ditemukan rakyatnya sembari berjejer rapi di tepi kanan-kiri jalanan. Pada waktu itulah sang raja bersedekah dengan langsung memberikan pada rakyatnya dalam bentuk uang tanpa ada satupun rakyat yang berjejer disana terlewatkan dari rutinitas berbagi-bagi barokah tersebut. Rutinitas tersebut berlangsung tiap hari kamis (*kemis* dalambahasa jawa), lantas setelah itu

<sup>8</sup>Kementrian Sosial. <http://www.kabarnesia.com> pada tgl 26 Juli 2017.

munculah istilah atau sebutan bagi orang-orang atau rakyat jelata yang menginginkan barokah (sedekah) dihari *kemis* diistilahkan dengan sebutan ngemis dan pelakunya biasa disebut pengemis.<sup>9</sup>

Para ilmuwan, penulis dan pakar sosial memberikan fenomena pengemis (kegiatan yang dilakukan sehari-hari) yang beraneka ragam, di antaranya sebagai berikut: Mardian Wibowo mendefinisikan pengemis yaitu bukan sebagai kondisi *given* (kodrati) yang melekat sejak manusia lahir sampai mati. Pengemis sebagai kata sifat berarti suatu kondisi yang bisa mengenai siapapun. Dengan demikian, siapapun juga memiliki hak untuk keluar dari status pengemis dan kemiskinan.<sup>10</sup> Pada dasarnya pengemis adalah orang-orang yang tidak mampu dalam ekonomi dan menduduki struktur bawah karena tidak memiliki pekerjaan yang tetap. Adanya pengemis membawa akibat munculnya ketidaktertiban dalam berbagai sisi kehidupan. Diantaranya keindahan lingkungan yang disebabkan oleh pengemis yang berjalan, duduk dan meminta-minta di samping jalan, di tempat publik dan beberapa tempat lainnya. Selain itu perilaku mengemis yang memilih sebagai “profesi” sebagai pengemis di jalan raya juga memicu ketidaknyamanan pengguna jalan raya. Pemenuhi kebutuhan hidup dengan menjadi pengemis dilakukan karena ingin mencari nafkah. Artinya, meskipun tidak setiap hari berada di lokasi yang sama, ada kecenderungan pengemis memilih tempat mangkalnya tersendiri. Jika ada kecenderungan pemerintah setempat menertibkan maka pengemis akan pindah tempat mangkalnya. Akibat pengemisan ini dianggap menimbulkan disorder dikarenakan

---

<sup>9</sup>*Ibid.*

<sup>10</sup>Mardian Wibowo, *Implementasi Kebijakan Penanganan Gelandangan di Jakarta Timur*, Tesis Universitas Indonesia, 2008, hlm.16.

kondisi ketidaknyaman pengemis dengan masyarakat pada umumnya.<sup>11</sup> Masyarakat biasa menganggap benar setiap isu buruk mengenai perilaku pengemis. Sementara isu baik mengenai pengemis jarang dianggap sebagai kebenaran.

Beberapa ahli lainnya seperti Saptono Iqbali mendefinisikan pengemis adalah orang-orang yang mendapat penghasilan dari meminta-minta dimuka umum dengan berbagai alasan untuk mengharapkan belas kasih orang lain.<sup>12</sup> Beberapa pengemis memilih untuk meminta-minta karena kebutuhan yang mendesak ingin cepat mendapatkan uang. Pilihan lainnya karena pendidikan yang tidak dimiliki, dan tidak mempunyai bakat atau keahlian yang khusus oleh para pengemis sehingga tidak bisa melanjutkan untuk bekerja. Keahlian dan pendidikan merupakan jalan untuk pengemis bisa melanjutkan taraf hidupnya yang lebih tinggi seperti mendapatkan pekerjaan. Di dunia ini banyak sekali macam-macam pekerjaan, begitupun mengemis. Menurut Keith Harth mengemukakan jenis pekerjaan sendiri terdapat dua macam yaitu sektor formal dan sektor informal. Sektor formal terdiri dari tenaga profesional, teknisi dan lainnya. Biasanya pada sektor formal membutuhkan tingkat pendidikan yang memadai. Sedangkan pekerjaan pada sektor informal adalah yang sangat mudah untuk dimasuki, seperti tanpa melamar, tanpa ijin, dan tanpa kontrak.<sup>13</sup>

Pengemis dikategorikan pekerjaan informal karena tidak membutuhkan keahlian khusus sehingga perbuatan pengemis ini disebut dengan penyimpangan sosial karena keadaan ekonomi yang mendesak untuk melakukan pekerjaan

---

<sup>11</sup>*Ibid*, hlm. 10.

<sup>12</sup>Saptono Iqbali, Gelandangan-Pengemis (Gepeng) di Kecamatan Kubu Kabupaten Karangasem, *Jurnal: Sosial Ekonomi Pertanian UNUD*, hlm. 2 .<https://ojs.unud.ac.id/index.php/piramida/article/view/2972/2130> pada tgl 26 Juli 2017.

<sup>13</sup>*Ibid*, hlm. 3.

mengemis, inilah salah satu cara yang dipilih sebagai profesi untuk mendapatkan uang, para pengemis melakukan profesi atau pekerjaan mengemis adalah cara yang negatif, mendapatkan uang dengan mengganggu ketertiban umum. Akibat dari pengemis melakukan pengemisan tersebut adalah meresahkan masyarakat dengan caranya menadahkan tangan dengan mangkuk plastik, mengetuk pintu mobil pengendara yang berhenti dilampu merah atau dengan meminta secara cuma-cuma kepada masyarakat ditempat ramai. Faktor lain yang menyebabkan seseorang memilih sebagai pengemis disebabkan ketertarikan terhadap pekerjaan tersebut.

Seseorang yang memilih pekerjaan mengemis dipengaruhi oleh simpati calon dermawan yang mudah untuk memberikan sedikit uang, tidak membutuhkan waktu lama dan tempat yang strategis pengemis langsung mengumpulkan uang. Pemilihan tempat mangkal yang strategis menjadi faktor penting dalam pengemisan. Menurut Standar Pelayanan Minimal Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial ada beberapa hal yang mempengaruhi seseorang menjadi pengemis, yaitu <sup>14</sup>:

- ✚ Tingginya tingkat kemiskinan yang menyebabkan seseorang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar minimal dan menjangkau pelayanan umum sehingga tidak dapat mengembangkan kehidupan pribadi maupun keluarga secara layak.
- ✚ Rendahnya tingkat pendidikan dapat menjadi kendala seseorang untuk memperoleh pekerjaan yang layak. Rendahnya pendidikan juga mengakibatkan pengemis tidak mengetahui peraturan perundang-undangan yang berlaku. Pengemis sering melakukan tindakan yang bertentangan dengan hukum.

---

<sup>14</sup>Direktorat Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Tuna Sosial, Standar Pelayanan minimal Pelayanan dan Rehabilitasi sosial gelandangan dan pengemis (Jakarta : Kementrian sosial, 2007), hlm. 7. <https://www.pusaka.lan.go.id/documents/58551/.../fda5598e-176c-4780-bf3d-4574c0ae9f9f> pada tgl 28 Juli 2017.



Ketidaktahuan tersebut mengakibatkan sering melanggar hukum. Oleh karena itu, dalam aktivitasnya, pengemis sering berhadapan dengan hukum dan aparat. Pelanggaran atas hukum yang berlaku juga disebabkan oleh sikap yang tidak takut akan sanksi hukum yang siap menjerat bagi yang melanggar.

- ✚ Kurangnya keterampilan kerja menyebabkan seseorang tidak dapat memenuhi tuntutan pasar kerja.
- ✚ Faktor sosial budaya, hal ini didukung oleh lingkungan sekitar dan para pemberi sedekah.

Ada beberapa faktor sosial budaya yang mempengaruhi seseorang menjadi pengemis, yaitu<sup>15</sup>:

- ✚ Rendahnya harga diri pada sekelompok orang, mengakibatkan tidak dimilikinya rasa malu untuk meminta-minta.
- ✚ Sikap pasrah pada nasib, menganggap bahwa kemiskinan sebagai nasib, sehingga tidak ada kemauan untuk melakukan perubahan. Kemiskinan *cultural* yang identik dengan malas adalah kaum miskin yang memiliki status sosial rendah.
- ✚ Kebebasan dan kesenangan hidup menggelandang, ada kenikmatan tersendiri bagi sebagian besar pengemis yang hidup menggelandang, karena merasa tidak terikat oleh aturan atau norma yang kadang-kadang membebani pengemis, sehingga mengemis menjadi salah satu mata pencaharian.

Faktor-faktor penyebab pengemis melakukan pengemisan adalah permasalahan yang dihadapi terlalu banyak sehingga menyebabkan sebagian

---

<sup>15</sup>*Ibid.*

masyarakat memilih sebagai pengemis. Muthalib dan Sudjarwo memberikan definisi tentang pengemis yaitu seorang yang hanya mengharapkan belas kasih orang lain serta tidak tertutup mempunyai tempat tinggal.<sup>16</sup> Permasalahan terbesar yang dialami pengemis adalah masalah ekonomi. Namun dengan kemajuan zaman dan perubahan sosial yang drastis, melihat perkembangan masyarakat yang sudah maju dan berkehidupan mapan yang membuat pengemis termotivasi untuk mendapatkan uang yang lebih banyak lagi. Pendidikan yang kurang didapatkan sehingga hanya bisa melakukan aktifitas sehari-hari bekerja sebagai pengemis, lalu terbesit keinginan untuk sama dengan masyarakat lainnya yang lebih mampu dan berkembang misalnya menabung sedikit demi sedikit atau dengan mempekerjakan anak dengan demikian pengemis mampu membangun rumah dari hasil pengemisan.

### **1.6.2 Strategi dalam Mengatasi Kemiskinan**

Strategi di definisikan sebagai cara untuk mencapai tujuan.<sup>17</sup> Strategi ini disusun secara rinci melalui rencana-rencana yang dibuat oleh manusia itu sendiri. Rencana dibuat oleh seseorang melalui tindakan yang terpadu sehingga memastikan bahwa tujuan utama sebelum melakukan strategi tersebut tercapai. Tindakan dilaksanakan sesuai dengan pikiran yang dipersiapkan secara matang. Sesuai dengan strategi yang sudah dipersiapkan dan pastinya sudah menimbang resiko yang akan didapatkan.

Strategi tersebut dimiliki oleh sebgaaian pengemis miskin di Desa Jatibarang Indramayu. Strategi yang dipilih adalah menjadi pengemis di jalanan, pertokoan, dan

---

<sup>16</sup>*Ibid*, hlm. 3.

<sup>17</sup> Dermawan Wibisono, *Manajemen Kinerja*, Jakarta: Erlangga, 2006, hlm. 50.

SPBU. Awal masyarakat miskin memilih untuk strategi dalam mengemis tersebut dikarenakan faktor ekonomi. Faktor ekonomi yang mendesak masyarakat miskin untuk bertindak sesuai dengan kebiasaan dan ketertarikan terhadap pekerjaan yang menurutnya mudah untuk dilakukan. Dengan menadahkan tangan dan mangkuk plastik masyarakat miskin beraksi meminta-minta kepada masyarakat yang berdatangan di Desa Jatibarang Indramayu khususnya di daerah yang strategis dan ramai.

Masyarakat miskin mengatur strategi dengan cara masing-masing yang diinginkan. Sedangkan cara yang dipilih lima pengemis adalah dengan mengatur tempat, waktu, dan cara mengemis. Tempat yang dipilih pengemis adalah tempat yang strategis dan banyak dikunjungi oleh masyarakat lainnya, misalnya pada pasar, pertokoan, *mall*/toserba, dan SPBU. Serta waktu yang dipilih adalah hari dimana ketika hari pasar tradisional berlangsung yaitu pada hari rabu dan minggu, namun hari lainnya pun dipilih pengemis untuk beristirahat dirumah karena lelah untuk tiap hari mengemis di Desa Jatibarang Indramayu. Hal lainnya untuk strategi pengemis tersebut yaitu cara mengemis dengan mengulurkan telapak tangan dan menjulurkan mangkuk plastik. Hal tersebut semata-mata untuk memenuhi tujuan utama dari strategi mengatasi kemiskinan yang dipilih.

### **1.6.3 Kemiskinan Masyarakat Pedesaan**

Problematika bangsa Indonesia yang melekat dan sering untuk dibahas adalah kemiskinan. Kemiskinan dimulai dari seseorang yang merasa bahwa tidak mampu untuk bekerja dan terpuruk dalam lubang lalu menikmati kondisi miskin. Akibat dari

keterpurukan tersebut maka seseorang atau golongan orang kurang mampu membiayai kebutuhan-kebutuhan hidup sebagaimana layaknya. Kekurangan tersebut dikarenakan adanya desakan kebutuhan budaya, sosial, dan kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, dan papan. Banyaknya kekurangan dari kebutuhan yang dimiliki seseorang atau golongan tertentu tersebut memungkinkan ingin sama dengan yang lain sehingga tidak dikatakan miskin lagi. Kondisi demikian tujuannya untuk memenuhi kebutuhan orang miskin tersebut dan dipacu adanya keinginan untuk sama dengan orang lain. Menghilangkan rasa malu dan terpacunya diri untuk sama dengan orang lain tersebut adalah model adaptasi orang miskin untuk meghadapi kemiskinan.

Kemiskinan adalah kondisi dimana seseorang atau sekelompok orang, laki-laki dan perempuan tidak terpeuhi hak-hak dasarnya untuk mempertaruhkan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat.<sup>18</sup> Faktor kemiskinan tidak hanya ketidakmampuan ekonomi tetapi juga kegagalan dalam pemenuhan kebutuhan dasar setiap orang atau setiap kelompok dalam kehidupannya secara bermatabat. seseorang. Tidak terpenuhi hak dasar setiap orang atau kelompok tersebut dikarenakan perbedaan perlakuan (diskriminasi) sehingga terpengaruh terhadap etnisitas kemiskinan khususnya pada pengemis. Hak-hak dasar dipahami masyarakat miskin sebagai hak untuk dapat menikmati kehidupan yang bermartabat. Hak-hak dasar diakui secara umum yaitu diantaranya kebutuhan pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, air bersih pertahanan sumber daya alam dan lingkungan hidup, rasa aman dan perlakuan atau ancaman tindak kekerasan dalam kehidupan sosial-

---

<sup>18</sup>Mardiana Wibowo, *Op.cit*, hlm. 5.

politik baik bagi perempuan maupun laki-laki. Karakteristik pemenuhan kebutuhan hak dasar setiap orang maupun kelompok antara lain tertuang dalam kovenan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang telah diratifikasi oleh Indonesia. Isinya disebutkan bahwa semua manusia apapun kewarganegaraannya berhak memiliki tempat tinggal, memperoleh makanan dan minuman, mendapatkan layanan kesehatan, dan hak-hak mendasar lainnya.<sup>19</sup>

### 1.6.3.1 Kemiskinan Budaya (*Cultural*)

Oscar Lewis Antroplog Amerika yang menjelaskan pertama kali tentang kemiskinan budaya dalam bukunya yang berjudul “*Five Families; Mexican Case Studies in the culture of Proverty*”<sup>20</sup> menjelaskan bahwa kemiskinan yang muncul sebagai akibat adanya nilai-nilai atau kebudayaan yang dianut oleh orang-orang miskin, seperti malas, mudah menyerah pada nasib, kurang memiliki etos kerja dan sebagainya.

*“The Culture of Proverty theory states that living in conditions of pervasive poverty will lead to the development of a culture or subculture adapted to those conditions. This culture is characterized by pervasive feelings of helplessness, of dependency, of marginality, and powerlessness.”*

Teori Budaya Kemiskinan menyatakan bahwa hidup dalam kondisi kemiskinan yang meluas akan mengarah pada pengembangan budaya atau subkultur yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan tersebut. Budaya kemiskinan ini di karakteristikkan pada kuatnya perasaan ketidakberdayaan, ketergantungan, keterpinggiran, dan rasa ketidakmampuan.

---

<sup>19</sup>*Ibid*, hlm. 6.

<sup>20</sup>Oscar Lewis, *Five Families; Mexican Case Studies in The Culture of Proverty*, (New York: Basic Books, 1959)

Kemiskinan menurut Oscar Lewis dibagi menjadi tiga yaitu individu, keluarga dan kelompok<sup>21</sup>;

a. Individu

Menurut Lewis, masyarakat di dunia menjadi miskin karena adanya budaya kemiskinan dengan karakter apatis, menyerah pada nasib, sistem keluarga yang tidak mantap, kurang pendidikan, kurang ambisi membangun masa depan, kejahatan dan kekerasan banyak terjadi.<sup>22</sup> Sikap yang menunjukkan tetap memilih pada nasib yang diberikan, tidak mau berusaha dan menjadi karakteristik sehingga sulit untuk dihilangkan. Menerima dan menjalankan kehidupan yang sudah digariskan sehingga melekat pada diri, dan apabila ditujukan untuk bersikap maju maka akan menolak dengan karakteristik yang dimiliki.

b. Keluarga

Kemiskinan adalah suatu sub-kebudayaan yang diwarisi dari generasi ke generasi. Lewis membawakan pandangan lain bahwa kemiskinan bukan hanya masalah kelumpuhan ekonomi, disorganisasi atau kelangkaan sumber daya. Kemiskinan dalam beberapa hal bersifat positif karena memberikan jalan keluar bagi kaum miskin untuk mengatasi kesulitan-kesulitan hidupnya. *Culture of poverty* adalah adaptasi dan reaksi kaum miskin terhadap kedudukan marginal mereka dimana kebudayaan tersebut cenderung melanggengkan dirinya dari generasi ke generasi.

---

<sup>21</sup> Oscar Lewis, *Kisah Lima Keluarga (Telaah Telaah Kasus Orang Meksiko dalam Kebudayaan Kemiskinan)*, terj. Parsudi Suparlan, 1988, hlm. 4.

<sup>22</sup>*Ibid.*

c. Kelompok

Kebudayaan tersebut mencerminkan upaya mengatasi keputusasaan dari angan sukses di dalam kehidupan yang sesuai dengan nilai dan tujuan masyarakat yang lebih luas.

Bentuk-bentuk *Culture of poverty*, wujud masyarakat yang memiliki kondisi seperti<sup>23</sup>:

- ✚ Sistem ekonomi uang, buruh upahan dan sistem produksi untuk keuntungan.
- ✚ Tingkat pengangguran dan setengah pengangguran tinggi.
- ✚ Upah buruh rendah.
- ✚ Tak berhasilnya golongan berpenghasilan rendah meningkatkan organisasi sosial, ekonomi dan politiknya secara sukarela maupun atas prakarsa pemerintah.
- ✚ Sistem keluarga bilateral lebih menonjol.
- ✚ Kuatnya seperangkat nilai pada kelas yang berkuasa yang menekankan penumpukan harta dan adanya kemungkinan mobilitas vertikal dan sikap hemat, serta ada anggapan bahwa rendahnya status ekonomi sebagai hasil ketidaksanggupan pribadi atau memang pada dasarnya sudah rendah kedudukannya.

Ada dua pendekatan perencanaan yang bersumber dari pandangan teori marjinal; Pertama, prakarsa harus datang dari luar komunitas. Kedua, perencanaan harus berfokus pada perubahan nilai karena akar masalah ada pada nilai. Dalam buku “Kisah Lima Keluarga Meksiko”, kemiskinan menjadi faktor dinamis yang

---

<sup>23</sup>Suparlan, D. P, *Kemiskinan di Perkotaan*, Jakarta: Penerbit Sinar Harapan dan Yayasan Obor Indonesia, 1984, hlm. 65.

mempengaruhi partisipasi dalam kebudayaan nasional yang lebih luas menciptakan suatu subkultur tersendiri. Orang dapat berbicara tentang kebudayaan orang miskin, karena kebudayaan tersebut mempunyai cara-cara dan akibat-akibat sosial serta psikologis tersendiri bagi anggotanya. Tampak kebudayaan kemiskinan membelah batas-batas regional, pedesaan ke kota, dan bahkan batas-batas nasional. Budaya kemiskinan yang diciptakan oleh Oscar Lewis bermaksud untuk menyikapi dua pertentangan pandangan terhadap definisi kaum miskin Amerika. Sebagian menilai bahwa kaum miskin baik, jujur, rendah hati, namun sebagian menganggap bahwa miskin adalah kotor, kasar dan jahat. Sebagian kalangan menilai kaum miskin mempunyai kemampuan berdiri sendiri (mandiri) dan mampu mengorganisir diri. Namun sebagian kalangan lainnya menganggap bahwa kaum miskin merupakan akibat dari perampasan dan perampokan hingga penghancuran kesempatan dan karakter kaum miskin itu sendiri.<sup>24</sup>

#### **1.6.4 Masyarakat Pedesaan dalam Sistem Sosial**

Masyarakat Pedesaan menurut Durkheim ditandai oleh solidaritas mekanis yang menjadi satu padu karena seluruh orang adalah generalis.<sup>25</sup> Maksudnya bahwa masyarakat pedesaan memiliki ikatan yang erat selalu terlibat dalam aktivitas yang sama dan tanggung jawab yang sama. Masyarakat pedesaan juga memiliki kesadaran kolektif yang lebih kuat artinya pemahaman, norma dan kepercayaan yang dianut sama. Sifat kolektif inilah yang menjadi pondasi keberlanjutan solidaritas antar warganya tinggi dan tidak mudah terpecah belah oleh pihak manapun karena

---

<sup>24</sup>Oscar Lewis. *Op.cit*, hlm. 4.

<sup>25</sup>Ritzer dan Douglas J, Goodman, *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Postmodern cet. 8, terj. Nurhadi*, Bantul: Kreasi Wacana 2004, hlm. 90.



masyarakat pedesaan memiliki solidaritas yang tinggi maka nilai individualis warganya rendah, misalnya sesama warga tidak acuh dan saling berkomunikasi secara intensif. Pembagian kerja dalam masyarakat pedesaan tidak memandang seseorang berbeda, warga desa hanya membagi kerja dengan cara sederhana dan melakukan pekerjaan dengan keahlian yang dimiliki. Hal ini tidak terjadi pada individu masyarakat pedesaan saja tetapi pada kelompok, struktur dan instansi.

Sosiologi Pedesaan menurut Dermawan Salma menjelaskan masyarakat desa tidak terhindarkan untuk terlibat dalam rentang dialektika bagi keterkaitan dengan aspek ekonomi, sosiologis, dan budaya.<sup>26</sup> Aspek ekonomi maka didefinisikan sebagai ruang produksi, distribusi, dan konsumsi yang didalamnya berinteraksi dalam memenuhi kebutuhan ditengah keterbatasan sumberdaya. Aspek sosiologis maka didefinisikan sebagai arena struktur fungsional dan konflik, arena interaksionalisme simbolik dan fenomenologis, serta arena konstruksi sosial atas realitas. Aspek budaya didefinisikan sebagai arena berkumpulnya nilai, norma dan pengetahuan serta proses belajar individual dan kolektif. Keseluruhan aspek diatas dipahami sebagai realitas sosial masyarakat desa sehingga tercipta sebuah habitus bagi masyarakat desa. Habitus masyarakat desa ialah segala kehidupan sehari-hari yang diwarnai dengan gotong royong. Misalnya mengerjakan sawah, menggali sumur, maupun melayat orang meninggal, mendirikan rumah, upacara pesta perkawinan, memperbaiki jalan desa, membuat saluran air dan sebagainya, dalam hal-hal tersebut masyarakat desa akan selalu bekerjasama. Bagi desa yang subur, biasanya jumlah penduduknya padat

---

<sup>26</sup>Dermawan Salma, *Sosiologi Desa (Revolusi senyap dan tarian Kompleksitas)*, Makasar: Innawa, hlm. 5.

mislanya: desa di pulau Jawa, Madura, dan Bali. Dengan pola perkembangan penduduk yang gotong royong masyarakat desa merupakan masyarakat yang homogen. Masyarakat desa melakukan pekerjaan sehari-hari dengan cara bertani, berkebun, dan menjadi nelayan. Karena perkembangan atau kemajuan dalam bidang elektronik maupun pembnagunan yang lamban, pekerjaan yang dilakukan masyarakat desa hanya memanfaatkan sumber daya alam yang ada disekelilingnya. Semua berjalan sangat tradisional, barang yang dihasilkan dari produksi adalah barang pertanian maupun barang kerajinan tangan.

Sedangkan Abu Ahmadi menjelaskan masyarakat desa adalah masyarakat yang ditandai dengan ikatan perasaan batin yang kuat sesama warga desa.<sup>27</sup> Perasaan setiap anggota masyarakat yang amat kuat yang hakikatnya bahwa seseorang merasa merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat yang dicintai dari waktu kewaktu, dan sistem kekeluargaan yang sangat erat karena sama-sama beranggapan sebagai satu kesatuan masyarakat yang saling mencintai dan saling menghormati, mempunyai hak dan tanggung jawab yang sama terhadap keselamatan dan kebahagiaan bersama di dalam masyarakat. Karakteristik masyarakat mempunyai kepentingan pokok yang hampir sama, maka masyarakat desa selalu bekerja sama untuk mencapai kepentingan-kepentingannya. Seperti kerjasama dalam bergotong royong melakukan pekerjaan bersama-sama, namun menurut Abu Ahmadi jenis kerjasama secara gotong-royong ada dua macam yaitu pertama, kerja bersama untuk pekerjaan-pekerjaan yang timbul dari inisiatif warga masyarakat sendiri (biasanya

---

<sup>27</sup>Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar (cetakan keempat Mei 2003)*, Jakarta: PT Rineka Cipta, hlm. 241-242.

istilah dari bawah).<sup>28</sup> Kedua, kerjasama untuk pekerjaan-pekerjaan yang inisiatifnya tidak timbul dari masyarakat itu sendiri berasal dari luar (biasanya istilah dari atas). Kerjasama jenis pertama biasanya sungguh-sungguh dirasakan kegunaannya oleh masyarakat tersendiri di bandingkan kerjasama jenis kedua.

Menurut Hartomo dan Arnicun Aziz menuliskan tentang masyarakat desa adalah corak kehidupan berdasarkan pada ikatan kekeluargaan yang erat karena penduduk desa merupakan “*face to face group*” di mana mereka saling mengenal betul seolah-olah mengenal mereka sendiri.<sup>29</sup> Untuk mengatur hubungan kekeluargaan menjadi lebih dekat, maka kerabat yang strukturnya sudah jauh dikawinkan dengan keturunannya. Faktor lain masyarakat desa sangat dekat dan sangat kekeluargaan karena hubungan sosial yang terjadi dan masyarakat desa jauh dari permasalahan. Semua permasalahan diselesaikan dengan cara kekeluargaan dan bermusyawarah. Suka dan duka dirasakan oleh seluruh anggota masyarakat, kepentingan bersama lebih diutamakan daripada kepentingan individu. Misalnya mengerjakan sawah, menggali sumur, maupun melayat orang meninggal. Karakteristik yang melekat dengan masyarakat sangat mendarah daging sehingga kebiasaan baik yang sudah lama dilakukan akan selalu dikerjakan dengan senang hati. Kebiasaan demikian juga melekat pada pola berpikir masyarakat desa yaitu jalan pikiran yang kolot, tidak ekonomis yang sudah menjadi tradisi juga sulit dirubah.

---

<sup>28</sup>*Ibid.*

<sup>29</sup> Hartomo dan Arnicun Aziz, *Ilmu Sosial Dasar (cetakan ketujuh Agustus 2008)*, Jakarta: PT Bumi Aksara, hlm. 240.

Sajogyo sebagai pakar sosiologi desa, yaitu sebagai ilmu yang membahas tentang masyarakat desa. Menurut Sajogyo masyarakat desa adalah sebagai relasi antara sistem sosial dengan sistem lingkungannya, yang di dalamnya berlangsung pertukaran materi, energi, dan informasi secara timbal balik.<sup>30</sup> Hal demikian dipahami sebagai kontruksi sosial atas realitas sosial, artinya jika suatu desa melihat dari ekonomi masyarakat desa maka pelajari kondisi sosial-politik masyarakat desa tersebut, dan bila sudah dipelajari kondisi sosial-politik suatu desa maka dengan begitu pelajari kondisi perekonomiannya. Kondisi masyarakat desa berkecimpung dengan mencari nafkah secara alamiah dan dapat memanfaatkan keadaan sumber daya alam yang tersedia, mislanya bertani, berkebun dan bernelayan. Ketiga pekerjaan tersebut selalu berhubungan dengan perekonomian yang memutar yang dinamakan ruang produksi, distribusi dan konsumsi. Didalamnya penuh dengan interaksi sesama masyarakat desa. Adapun ciri-ciri kehidupan masyarakat pedesaan di Indonesia menurut Sajogyo adalah sebagai berikut;<sup>31</sup>

1. Konflik dan pertentangan, sumber dari banyak pertengakaran dalam masyarakat pedesaan di Indonesia rupa-rupanya berkisar sekitar hal tanah, sekitar masalah kedudukan dan gengsi, sekitar hal perkawinan, sekitar hal perbedaan antara kaum tua dan kaum muda dan sekitar perbedaan antar pria dan wanita.<sup>32</sup> Pada hakikatnya masyarakat desa besar dengan rasa kekeluargaan yang besar namun disamping itu terdapat semangat yang besar untuk lebih dari teman sejawat atau dari saudaranya. Pertikaian seperti bagi

---

<sup>30</sup>Abu Ahmadi, *Op.cit*, hlm. 5.

<sup>31</sup>Pudjiwati Sajogyo, *Sosiologi Pedesaan*, Jakarta: Gadjah Mada University Press, 1982, hlm. 34-43.

<sup>32</sup>*Ibid*, hlm. 34.

tanah atau bagi hasil waris dari orang tua yang sudah meninggal merupakan hal yang sangat wajar terjadi pada masyarakat desa. Didebatkan oleh anak para ahli waris dari yang tua sampai yang muda dan tidak melihat batasan umur. Semua yang berkaitan dengan konflik ahli waris diselesaikan dengan cara yang masyarakat desa buat sendiri.

2. Kegiatan bekerja, seorang ahli ekonomi B.F. Hoselitz dalam bukunya "*Role of Incentives in Industrialization*", mengatakan bahwa untuk membangun suatu masyarakat yang ekonominya terbelakang itu kita harus bisa menyediakan suatu sistem perangsang yang dapat menarik aktivitas warga masyarakat. Sistem perangsang itu harus demikian rupa sehingga dapat memperbedar kegiatan orang bekerja, memperbesar keinginan orang untuk menghemat dan menabung, dan memperbesar keinginan orang untuk mengambil resiko dalam hal merubah secara revolusioner cara-cara yang lama.<sup>33</sup> Tidak dipungkiri masyarakat desa di Indonesia masih terbelakang dan masih sangat tradisonal cara pandang dan cara bekerjanya. Adanya semangat yang didorong oleh keluarga dan tetangga atau masyarakat sekitar sangat perlu untuk meningkatkan daya kerja yang sangat gigih agar dapat bersaing di dalam desa yang ditinggali. Cara kerja yang gigih tersebut dimulai dengan disiplin waktu sesuai dengan alat yang digunakan, pekerjaan yang dilakukan dengan disiplin maka hasilnya akan efektif bagi masyarakat desa. Masyarakat desa seharusnya tidak berbeda dengan masyarakat kota, sistem kerja yang modern sangat diperlukan untuk membangun desa agar masyarakatnya giat untuk bekerja.

---

<sup>33</sup>*Ibid*, hlm. 35.

Merubah adat dan kebiasaan adalah tantangan yang dihadapi untuk membina masyarakat desa agar tidak malas untuk bekerja. Kegiatan bekerja dalam masyarakat desa yang utama adalah bercocok tanam, kegiatan itu biasanya dilakukan hanya pada waktu musim tanam atau musim panen saja. Sehingga diluar dari musim tersebut biasanya masyarakat desa hanya menanggur dan menunggu musim tanam atau panen berikutnya. Hal itulah yang mendorong agar masyarakat desa bekerja dengan gigih dan modern seperti masyarakat kota. Dikala waktu senggang masyarakat desa memilih untuk meminta bantuan kepada rekan lainnya yang tidak bekerja di bagian persawahan untuk bekerja sebagai pekerjaan paruh waktu. Dengan bekerja sebagai kuli bangunan, buruh kebun, dan menjadi gembala kambing atau sapi serta pekerjaan lainnya. Pekerjaan sampingan tersebut cukup mengisi perekonomian yang kosong dikala musim tanam atau panen sedang tidak berlangsung.

3. Sistem tolong menolong, tambahan tenaga bantuan dalam pekerjaan pertanian tidak disewa tetapi yang dimintadari sesama warga desa, ialah pertolongan pekerjaan yang didalam bahasa Jerman disebut *Bitarbeit* (*bitten* = meminta) atau yang di dalam bahasa Jawa disebut *sambatan* (*sambat* = meminta tolong) oleh umum di Indonesia disebut gotong-royong.<sup>34</sup> Setelah sebelumnya membahas tentang cara bekerja dan pekerjaan sampingan yang dikerjakan masyarakat desa pada konsepsi ini yaitu terkait dengan tolong menolong. Berbeda dengan pekerjaan bercocok tanam, tolong menolong maksudnya pekerjaan atau aktivitas yang dilakukan secara rela untuk membantu. Cara

---

<sup>34</sup>*Ibid*, hlm. 37.

bekerjanya bisa dilakukan sendiri dengan hati yang ikhlas serta dengan cara bersama-sama yaitu bergotong-royong. Pekerjaan bercocok tanam adalah pekerjaan yang sangat meluapkan banyak tenaga dan waktu sehingga pekerjaan ini dihargai dengan cara memberikan upah sedangkan sistem tolong menolong adalah dihargai dengan rasa bantuan tenaga sebisa masyarakat desa lakukan. Banyak halnya yang bisa dilakukan masyarakat desa dengan bekerja secara tolong menolong mislanya pada pernikahan, kematian, membangun jalan, membangun desa serta membantu jika terjadi kecelakaan.

4. Gotong royong, di samping adat istiadat tolong menolong antara warga desa dalam berbagai macam lapangan aktivitas-aktivitas sosial, baik yang berdasarkan hubungan tetangga, ataupun hubungan kerabatan atau lain-lain hubungan yang berdasarkan efisiensi dan sifat praktis, ada pula aktivitas-aktivitas bekerjasama yang lain, yang secara populer biasanya juga disebut gotong royong.<sup>35</sup> Aktivitas gotong royong dilakukan oleh beberapa orang untuk kepentingan umum dan kepentingan bersama warga desa masyarakat. Gotong royong sangat berguna untuk mempererat persaudaraan serta pekerjaan atau aktivitas yang dilaksanakan bisa berjalan dengan cepat dan sangat menguntungkan. Kerja bakti adalah salah satu contoh gotong royong yang terjadi dalam masyarakat desa, contoh lainnya sama seperti tolong menolong diatas.

---

<sup>35</sup>*Ibid*, hlm. 38.

5. Jiwa gotong royong, dasar-dasar dari aktivitas-aktivitas tolong menolong dan gotong royong sebagai suatu gejala sosial dalam masyarakat desa pertanian, kecuali itu sistem tolong menolong itu rupa-rupanya terutama mungkin dengan dasar hubungan intensif, antara orang-orang yang hidup berhadapan muka yang saling kenal mengenal sebagai manusia konkrit dan tidak sebagai suatu nomor yang abstrak saja, artinya antara orang-orang yang hidup dalam masyarakat kecil yang berdasarkan prinsip-prinsip kelompok primer.<sup>36</sup> Jiwa gotong royong adalah jiwa yang dilakukan seseorang untuk rela menolong sesama warganya. Kepentingan umum sangat penting bagi setiap warga desa hal itu yang mendasari bagi setiap manusia harus memiliki jiwa gotong royong agar kehidupan selaras dengan semestinya. Jika jiwa gotong royong tidak ada dalam setiap orang maka dia memiliki jiwa individualis yang mendahulukan kepentingan pribadi dibanding kepentingan umum. Tolong menolong, gotong royong dan jiwa gotong royong merupakan satu kesatuan yang diperlukan dalam masyarakat desa, pekerjaan dan aktivitas yang dilakukan tidak didasarkan keahlian atau spesialis khusus untuk membantu pekerjaan yang ada di desa.
6. Musyawarah dan jiwa musyawarah. Musyawarah adalah satu gejala sosial yang ada dalam banyak masyarakat pedesaan umumnya dan khususnya di Indonesia. Artinya bahwa, keputusan-keputusan yang diambil dalam rapat-rapat tidak berdasarkan suatu mayoritas, yang menganut suatu pendirian yang

---

<sup>36</sup>*Ibid*, hlm. 39.



tertentu, melainkan seluruh rapat, seolah-olah sebagai suatu badan.<sup>37</sup> Dari berbagai pihak dan kalangan banyak yang menggunakan musyawarah, jiwa musyawarah ini sudah ada sejak beratus-ratus tahun lalu dan merupakan cara yang efektif untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Pada zaman dahulu musyawarah dilakukan untuk berembuk menentukan pemimpin atau berunding cara untuk mencari makan. Setelah beberapa tahun dan zaman berlalu musyawarah adalah ditetapkan untuk para ahli hukum adat untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang ada. Cara bermusyawarah adalah dengan berapat, berunding dan membicarakan dari sisi berbagai pihak untuk menyatukan satu tujuan atau jalan keluar yang harus dihadapi. Jika dalam setiap warga desa memiliki jiwa gotong royong maka akan memiliki jiwa musyawarah. Musyawarah dilaksanakan dengan cara menyelesaikan permasalahan yang kecil hingga permasalahan yang besar maka jiwa gotong royong yang bersama-sama dengan hukum adat tersebut akan mendamaikan atau menenangkan satu pihak sebagai pernyesaiannya.

### **1.7 Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan salah satu dari lima pendekatan kualitatif menurut Cresswell yaitu Pendekatan Studi Kasus dengan menggunakan metode ini tidak menghilangkan kebenaran dari subyek penelitian bentuk penulisan dengan sebenarnya kejadian yang terjadi dilapangan. Pendekatan Studi Kasus menurut Cresswell adalah pendekatan kualitatif dimana

---

<sup>37</sup>*Ibid*, hlm. 41.

peneliti mengeksplorasi sebuah sistem yang terkait (kasus) atau sistem majemuk yang terkait (kasus-kasus) dalam suatu waktu melalui koleksi data yang detail dan mendalam, melibatkan sumber informasi majemuk misalnya observasi, wawancara, materi audiovisual, dokumen, dan laporan.<sup>38</sup>

**Tabel I.3**  
**Perbandingan Informan Pengemis**

<b>Informan</b>	<b>Status</b>	<b>Target informan</b>
Tarwiyah/Mang Ganung (80 tahun)	Pengemis	Memenuhi makan sehari-hari dan membiayai sekolah anak dan cucu serta membangun rumah.
Wastinih (41 tahun)	Pengemis, buruh tani	Kebutuhan sehari-hari dan membiayai sekolah anak.
Warniti (64 tahun)	Pengemis, buruh tani	Kebutuhan sehari-hari.
Mariah (70 tahun)	Pengemis, buruh tani	Kebutuhan sehari-hari.
Nasiwen (85 tahun)	Pengemis	Kebutuhan sehari-hari.

Sumber: Data Olahan Peneliti tahun 2018

### 1.7.1 Subjek Penelitian

Subjek penelitian mengambil informan dari orang-orang yang benar secara real mengetahui dan dapat memberikan informasi tentang permasalahan yang diteliti sehingga akhirnya mendapatkan sebanyak mungkin informasi dari berbagai sumber yang tersedia. Adapun kriteria untuk informan yang ditentukan oleh peneliti adalah individu pengemis yang sering dijumpai di Desa Jatibarang Indramayu, yakni

<sup>38</sup>John W Cresswell, *Qualitative Inquiry and Reserch Design*, (California: Sage Publication, Inc, 2007), hlm. 73.

sejumlah lima informan pengemis yang aktivitas kesehariannya melakukan pengemisan di Desa Jatibarang Indramayu. Alasan peneliti memilih ke lima informan adalah karena informan sering melihat ke lima pengemis tersebut di jalanan Desa Jatibarang Indramayu dan sering berjalan-jalan di pasar serta didepan toserba. Adapun alasan lainnya karena peneliti merasa resah dengan adanya pengemis yang memiliki banyak anak dan mempekerjakannya sebagai pengemis di jalanan dan resah melihat pengemis yang diantarkan sendiri oleh anaknya sewaktu berangkat dan di jemput kembali ketika pulang pengemisan.

### **1.7.2 Peran Peneliti**

Hubungan dengan permasalahan yang terjadi mengemis sebagai alat mengatasi kemiskinan pada masyarakat pedesaan Jatibarang Indramayu dengan menelusuri aktivitas kesehariannya dalam memilih profesi mengemis sebagai prioritas utamanya dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari, peran peneliti adalah sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data secara langsung.

### **1.7.3 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Indramayu berada di salah satu Kabupaten yang ada di Provinsi Jawa Barat, sering dikatakan sebagai daerah perbatasan dikarenakan dekat dengan Kabupaten Brebes dan Tegal. Suku yang ada di Kabupaten Indramayu ada dua macam yaitu, Jawa Sunda. Jawa dikarenakan dekat dengan Jawa Tengah dan sunda dikarenakan berada di Provinsi Jawa Barat. Indramayu adalah daerah yang banyak dijumpai persawahan dan pantai utara yang banyak dijadikan sebagai tempat wisata, begitupun

dengan masyarakatnya yang sebagian memilih sebagai nelayan dan petani. Beralih disepanjang jalan pantura Indramayu yang sangat ramai dengan adanya toko dan warung-warung kecil. Biasanya toko dan warung disepanjang jalan pantura Indramayu menjual oleh-oleh untuk wisatawan yang berkunjung atau sekendar melintasi jalan pantura Indramayu. Lokasi peneliti yaitu difokuskan pada salah satu desa yang berada di Kabupaten Indramayu, Kecamatan Jatibarang, Desa Jatibarang.

Desa Jatibarang merupakan daerah titik ramai bagi desa-desa disekitarnya dan penopang perekonomian masyarakat sekitar. Desa Jatibarang Indramayu sebagai tempat beraktivitasnya pengemis yang setiap hari melakukan pengemisannya. Banyaknya toko dan pasar tradisional yang selalu ramai menjadikan daerah ini selalu padat dan ramai akan kendaraan-kendaraan yang lalu lalang baik baik kendaraan pribadi, angkutan umum, bahkan kendaraan pabrik melintasi desa Jatibarang Indramayu. Disamping itu desa Jatibarang Indramayu merupakan desa yang cukup maju dibandingkan desa lainnya yang ada di Indramayu, perputaran uang yang cukup cepat dan terlihat dari kondisi sosial masyarakat yang mulai maju dan mapan dalam kehidupannya. Hal itu yang mendorong pengemis tetap menetap mengemis di Desa Jatibarang Indramayu. Waktu penelitian dimulai dari bulan Februari 2018.

#### **1.7.4 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang telah dikerjakan oleh peneliti ada empat cara yaitu, observasi, wawancara terstruktur, wawancara mendalam dan dokumentasi. Empat langkah tersebut dilakukan dengan *real* turun langsung kelapangan untuk

mengamati dan meneliti secara mendalam. Adapun langkah tersebut, pertama, observasi dilakukan secara nonpartisipan. Observasi bisa dikatakan sebagai pengamatan semata untuk mengamati kejadian masalah sosial yang terjadi sesuai dengan topik pembahasan peneliti. Observasi juga mendatangi tempat keberadaan informan namun hanya mengamati dari kejauhan. Kedua, wawancara terstruktur yang dilakukan peneliti adalah mendatangi informan dan menjelaskan maksud dan tujuan peneliti agar secara tidak langsung tidak menyinggung perasaan dari informan. Wawancara terstruktur tersebut peneliti sudah menyiapkan pertanyaan yang akan diberikan kepada informan, lalu informan menjawab sesuai dengan pertanyaan yang diberikan.

Lanjut ketahap ketiga, yaitu wawancara mendalam adalah peneliti menanyakan pertanyaan diluar struktur pertanyaan yang sudah dibuat dan menanyakan secara lebih *detail* bagaimana informan tersebut menyelesaikan masalah yang dihadapi. Wawancara mendalam dikatakan sebagai wawancara untuk cek dan ricek kebenaran dari masalah yang terjadi didalam kehidupan informan. Keempat, dokumentasi yang berjuan untuk memberikan bukti yang diberikan oleh informan atau diambil langsung oleh peneliti atas ijin dari informan misalnya seperti foto atau dokumen catatan fisik informan.

### **1.7.5 Triangulasi Data**

Teknik keabsahan data digunakan dalam penelitian ini ialah triangulasi data. Menurut Moleong, triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang

membandingkan sesuatu dengan yang lain diluar data itu untuk keperluan percetakan dan sebagai pembandng terhadap data tersebut.<sup>39</sup>

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu terkait dengan pengecekan data informan. Informan terbagi menjadi dua yaitu informan kunci dan informan pendukung. Informan kunci tugasnya adalah menjawab dari pertanyaan inti yang ditujukan untuk subjek penelitian yang terkait atau permasalahan yang terjadi dalam penelitian sedangkan informan pendukung adalah informan yang mendukung jawaban dari pertanyaan yang diberikan peneliti untuk kebenaran jawaban dari informan kunci. Informan kunci yaitu pengemis sedangkan informan pendukung adalah masyarakat sekitar yang sering melihat dan hidup berdampingan dengan pengemis. Apabila penelitian ini terdapat perbedaan maka peneliti memberikan pengarahan dengan tujuan untuk mencari kesamaan data dengan metode yang berbeda.

---

<sup>39</sup>Lexy. J. Meoleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 330.

## 1.8 Sistematika Penulisan

**BAB I:** Bab ini memahami tulisan secara garis besar yang terdiri dari latar belakang, perumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian dan sistematika penulisan.

**BAB II:** Bab ini merupakan profil sosial ekonomi pengemis di Desa Jatibarang Indramayu Jawa Barat, gambaran demografi Desa Jatibarang Indramayu, gambaran kondisi sosial ekonomi di Desa Jatibarang, latar belakang sosial-ekonomi dan budaya pengemis, profil pengemis di Desa Jatibarang Indramayu.

**BAB III:** Bab tiga adalah data dari jawaban informan yang terdiri dari ide masyarakat desa Jatibarang Indramayu melakukan pengemisan, kesibukan masyarakat desa Jatibarang Indramayu sebelum mengemis, mengemis sebagai pilihan pekerjaan tetap untuk mengatasi kemiskinan pada masyarakat desa Jatibarang Indramayu, suka duka pengemis di Desa Jatibarang Indramayu, usaha masyarakat desa Jatibarang Indramayu untuk lepas dari kegiatan pengemisan, respon masyarakat desa Jatibarang Indramayu.

**BAB IV:** Bab ini akan menjelaskan permasalahan kemiskinan pengemis di desa Jatibarang Indramayu, analisis teori kemiskinan *cultural* pada pengemis di Jatibarang indramayu, analisis konsep masyarakat pedesaan, refleksi pendidikan pada masyarakat desa Jatibarang Indramayu.

**BAB V:** Bab ini merupakan bagian akhir dari penulisan yang berisikan tentang kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.